

BAB I

STUDI PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 PANJANGREJO KECAMATAN PUNDONG KABUPATEN BANTUL

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan di Indonesia merupakan sub sistem dari pembangunan nasional yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, sehingga diharapkan akan mampu menghadapi tantangan kemajuan jaman sekaligus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat .

Dalam GBHN, tujuan Pendidikan Nasional diterangkan dengan jelas bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan pada Pancasila, yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan cinta tanah air. Tujuan diatas dimaksudkan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya (Depag , 1986:12).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana serta sarana dalam membangun watak bangsa. Hal ini senada dengan undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 bab I pasal 2 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Depdiknas, 2003: 9)

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 (Departemen Agama, 2000: 434):

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Niscaya Allah akan Meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa Derajat. "

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi manusia. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan ilmu disini yaitu semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, GBHN mengamanatkan kepada pemerintah agar mata pelajaran Pendidikan Agama wajib diajarkan di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, di mana pemberian pelajaran Pendidikan Agama disesuaikan dengan agama siswa, bagi siswa yang beragama Islam wajib diberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Demikian pula siswa yang memeluk agama lain akan diberikan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang artinya menghayati

dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun sosial kemasyarakatan serta menjadi warga Negara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila.

Diantara bentuk ketakwaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya
2. Siswa beriman dengan benar dan baik
3. Siswa bergairah untuk beribadah
4. Siswa beramal shalih
5. Siswa mau mensyukuri nikmat Allah. (Depag, 1997 : 51)

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka implementasinya di Sekolah Dasar dikenal dengan sebutan tiga tema sentral atau tiga kemampuan dasar yang harus dicapai setelah siswa lulus sekolah, yaitu:

- A. Siswa mampu beribadah (shalat) dengan baik dan benar
- B. Siswa mampu membaca Al- Qur'an
- C. Siswa mampu berakhlak mulia (Depag, 1997 : 51)

Indikasi keberhasilan pengajaran ibadah shalat di Sekolah Dasar dapat penulis sebutkan antara lain:

1. Siswa dapat menunaikan shalat wajib lima waktu dengan baik dan benar
2. Siswa dapat menunaikan shalat jum'at dengan baik dan benar
3. Siswa suka melakukan shalat berjama'ah
4. Siswa suka melakukan shalat sunat

Berbagai masalah yang sering terjadi seperti kurang disiplinnya para siswa sekolah dasar dalam melaksanakan ibadah shalat menurut pengamatan penulis secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Masih kurangnya pembiasaan bagi siswa dalam menjalankan ibadah shalat secara dini terutama oleh orang tuanya, bahkan tidak sedikit orang tua siswa yang kurang peduli, hal ini terjadi karena mereka sendiri banyak yang belum atau tidak melaksanakan ibadah shalat sehingga perilaku tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam menjalankan shalat di rumah. Untuk itu sangat diperlukan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak seperti para guru, orang tua siswa, tokoh masyarakat dan warga masyarakat pada umumnya. Di samping itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan tentang shalat secara benar dan mempraktekannya di lingkungan sekolah serta meminta kepada orang tua siswa agar selalu mengawasi dan memantau putra- putrinya agar terbiasa menjalankan ibadah shalat di rumah. Dengan berbagai cara tersebut diharapkan pengamalan ibadah shalat sebagai salah satu tujuan utama atau tema sentral pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat tercapai.
- 2) Alokasi waktu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal. berdasarkan kurikulum pendidikan tahun 2004, dapat diketahui bahwa untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam, sejak tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Menengah Atas (SLTA) hanya mendapat alokasi waktu antara 2 sampai 3 jam mata pelajaran perminggu. Dengan alokasi

waktu yang relatif sedikit tersebut, sangat berat bagi seorang guru agama jika harus dituntut bisa menyampaikan materi pelajaran agama yang meliputi; keimanan/tauhid, fiqh, tarikh/sejarah, ibadah dan akhlak, baca tulis Al-Qur'an. Dan ibadah shalat termasuk bagian pokok pelajaran yang harus dikuasai siswa setelah lulus sekolah dasar.

- 3) Masih lemahnya minat siswa untuk mengikuti majlis taklim baik berupa lembaga TPA maupun pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun di surau- surau, kita ketahui bersama bahwa materi pengajian yang diberikan tersebut sangat membantu penguasaan siswa terhadap materi tentang tata cara (kaifiyah) shalat, baik mengenai syarat, rukun, bacaan dan gerakan maupun hal-hal yang disunatkan dan yang membatalkan shalat. Disamping itu masih ada materi lain yang diajarkan seperti hafalan do'a-do'a dan belajar baca tulis Al- Qur'an. Tetapi yang terjadi justru banyak siswa yang lebih akrab dan memilih berlama- lama menonton televisi atau keluar rumah mencari hiburan lainnya, hal ini berakibat banyak masjid dan surau yang semakin sepi dari anak- anak yang berlatih shalat dan mengaji.

- 4) Masalah moral siswa yang banyak terpengaruh oleh pengaruh negatif baik melalui acara film, bacaan- bacaan maupun gambar- gambar yang kurang bernilai positif yang menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak baik dan kurang berakhlak karena nilai agama dianggap tidak penting apalagi shalat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa- siswi SD yang belum mau mengerjakan shalat. (Zakiah Darajat, 1979: 151)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan ibadah shalat pada siswa- siswi kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana atau sejauh mana pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dapat penulis sebutkan antara lain:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Tahun Pelajaran 2007/2008.

2. Untuk mengetahui factor-faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar, khususnya materi pelajaran shalat
2. Dapat digunakan sebagai kajian teoritik, sehingga dapat memperkaya khasanah pengetahuan/keilmuan dalam rangka membantu tercapainya Pendidikan Agama Islam terutama materi tentang pelajaran shalat

E. KERANGKA TEORITIK

1. Pengertian Shalat

Arti shalat (الصلاة) dalam kamus Al-Munawwir halaman: 792 berarti do'a (الدعاء)

Sedang pengertian secara istilah adalah ibadah yang dimulai dengan tata tertib ihram dan diakhiri salam, yang dilengkapi di antara keduanya itu dengan beberapa perkataan dan perbuatan, yang menurut syarat-syarat tertentu, yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. (M. Noor Matdawam Dbs. R, 1980: 61)

Shalat yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah shalat waiib lima waktu (shalat fardlu) yang diwajibkan bagi orang muslim yang

Shalat akan dianggap sah apabila memenuhi beberapa ketentuan yang telah disyariatkan oleh agama, seperti yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam jilid 2 (Suyanto, dkk, 2005: 51-65) yaitu harus memenuhi:

a. Syarat- syarat wajib shalat, meliputi:

- 1) Beragama Islam
- 2) Suci dari haid dan nifas
- 3) Berakal sehat
- 4) Baligh / dewasa
- 5) Telah sampai kepadanya dakwah
- 6) Melihat atau mendengar, dan
- 7) Terjaga / sadar.

b. Syarat- syarat sahnya shalat:

- 1) Suci dari hadas besar dan kecil
- 2) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Menghadap kiblat
- 5) Masuk waktu shalat

2. Rukun shalat:

Rukun shalat dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Rukun qolbiyah (rukun yang berupa perbuatan hati), yang digolongkan dalam rukun ini adalah niat, di mana shalat akan sah jika

hati orang yang melaksanakan shalat berniat / menyengaja menjalankan shalat dalam hati.

2) Rukun qouliyah (rukun yang berupa bacaan yang harus dibaca dalam shalat), yang termasuk rukun ini adalah :

- a). Bacaan takbiratul ihram
- b). Bacaan Surat Al-Fatihah
- c). Bacaan tasyahud akhir
- d). Bacaan shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- e). Bacaan salam

3) Rukun Fi'liyah (rukun shalat yang berupa perbuatan), yang tergolong rukun ini adalah :

- a) Berdiri bagi orang yang mampu
- b) Rukuk dengan tumakninah
- c) I'tidal dengan tumakninah
- d) Sujud dengan tumakninah
- e) Duduk diantara dua sujud (duduk iftirasy) dengan tumakninah
- f) Duduk akhir (duduk tawarruk)
- g) Tertib (berurutan)

Di samping harus memenuhi syarat dan rukun di atas, juga sangat dianjurkan untuk melaksanakan amalan-amalan sunat, agar nilai ibadah seseorang akan lebih tinggi derajat ta'abudinya. Amalan sunat shalat tersebut dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Sunat ab'adl, yang termasuk sunat ini adalah :
 - a) Bacaan do'a iftitah
 - b) Bacaan surat-surat Al-Qur'an selain S. Al-Fatihah
 - c) Duduk tasyahud awal
 - d) Bacaan tasyahud awal
 - e) Bacaan shalawat atas keluarga nabi

- 2) Sunat hai'at, yang termasuk sunat ini antara lain :
 - a) Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram
 - b) Bersedekap setiap posisi berdiri
 - c) Bacaan takbir intiqol
 - d) Bacaan ketika rukuk
 - e) Bacaan ketika I'tidal
 - f) Bacaan ketika sujud
 - g) Bacaan ketika duduk iftirasy
 - h) Berisyarat dengan telunjuk ketika bertasyahud
 - i) Bacaan do'a sebelum salam
 - j) Bacaan salam yang kedua
 - k) Selalu melihat ke tempat sujud
 - l) Hati selalu mengingat kepada Allah
 - m) Dll.

Termasuk keabsahan shalat yang harus dimengerti dan dihindari adalah perkara yang dapat membatalkan shalat, perkara tersebut

- 1) Berkata atau bicara di luar bacaan shalat
- 2) Bergerak yang berlebihan sampai 3 kali berturut-turut
- 3) Meninggalkan salah satu rukun shalat
- 4) Makan atau minum walau sedikit
- 5) Hilang akal
- 6) Mengeluarkan sesuatu dari dubur atau kubul baik berupa angin, benda cair atau padat
- 7) Riddah (keluar dari agama Islam)
- 8) Terbuka aurat.
- 9) Meninggalkan salah satu rukun sholat

2. Perkembangan jiwa dan agama anak kelas VI SD

Perkembangan kecerdasan anak pada umur 12 tahunan telah sampai pada pemahaman hal yang bersifat lebih abstrak dan mulai mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan dari kenyataan dan pengalaman yang dilihat maupun yang dialaminya.

Sehingga pada masa ini, hal- hal yang dahulu ketika masih pada masa kanak- kanak segala sesuatunya hanya diterima begitu saja tanpa banyak bertanya, namun berbeda dengan masa-masa usia ini, pada usia ini ia akan banyak menghabiskan waktunya dengan banyak bertanya atau meminta penjelasan secara kritis kepada orang- orang terdekatnya termasuk juga guru terutama hal-hal yang dianggap belum dimengerti.

Maka apabila diberi pertanyaan-pertanyaan yang susah tentang aturan agama atau hal-hal yang abstrak dan kemudian guru marah maka yang terjadi murid menjadi kurang menghargai guru agama dan selanjutnya penanaman dan perkembangan jiwa anak pada anak didik tidak atau kurang berhasil. (Zakiah Darajat, 1979: 139)

3. Dasar dan Motivasi Pelaksanaan Ibadah Shalat

Pembelajaran ibadah shalat di Sekolah Dasar akan lebih berhasil dengan baik jika guru dalam pembelajarannya mampu memberi motivasi kepada siswa, baik dengan dasar dalil-dalil yang bersifat naqli maupun aqli. Di bawah ini akan penulis sampaikan beberapa dalil naqli yang dapat digunakan sebagai dasar dan bahan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengerjakan shalat, di antaranya yaitu:

- a. Orang yang mengerjakan shalat pertanda orang yang kuat agamanya.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا
فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ (ذُرَّةُ النَّاصِحِينَ)

Artinya:

"Shalat itu tiang agama, barangsiapa mengerjakannya (mendirikannya), maka sama halnya seperti mengokoh tiang agama dan barangsiapa meninggalkannya itu sama halnya merobohkan agama". (H. Abdul Goni Askur, 1989: 63)

- b. Orang yang mengerjakan shalat dapat melatih sikap disiplin menggunakan waktu

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا
(النِّسَاءُ : 103)

Artinya:

"Maka dirikanlah shalat itu, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa': 103)

- c. Perintah mengerjakan shalat sejak dini kepada anak

مروا أولادكم با لصلاة وهم أبناء سبع واضربوا هم عليها
وهم أبناء عشر (رواه أبو داود)

Artinya:

"Perintahkanlah anakmu agar melakukan shalat ketika sudah berumur tujuh tahun dan jika menginjak umur sepuluh tahun maka hendaklah kamu pukul (beri peringatan yang keras). (H. Abdul Goni Askur, 1989: 63)

- d. Perintah untuk melakukan shalat agar terhindar dari siksa api neraka

ما سلككم في سقر قالوا لم نك من المصلين (المدرّ: 42-43)

Artinya:

"Apakah yang menyebabkan kamu dimasukkan ke dalam neraka saqor ? Mereka menjawab : "Kami dulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat" (QS. Al-Muddatsir :42-43). (M. Noor Matdawam Dbs. R, 1980: 56)

- e. Hikmah shalat dapat menghapus dosa

أرأيتم لو أنّ نهرا بباب أحدكم يغتسل منه كلّ يوم خمس مرّات
هل يبقى من درنه شيء، قالوا : لا يبقى من درنه شيء. قال:
فذلك مثل الصلوات الخمس، يمحو الله بهنّ الخطايا (متفق عليه)

"Bagaimana pendapatmu kalau sebuah sungai berada di muka sebuah pintu salah satu rumah kamu dan ia mandi dari padanya tiap kali lima, apakah masih ada (tertinggal kotoran)? Jawab sahabat: tidak, maka demikianlah sembahyang lima waktu, Allah menghapus dosa- dosa dengannya". (HR. Bukhori Muslim)

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ
مَا لَمْ تَغْشِ الْكِبَائِرَ (رواه مسلم)

Artinya:

Shalat lima waktu dan jum'at hingga jum'at mendatang sebagai penebus dosa- dosa yang terjadi di waktu itu selama tidak melakukan dosa- dosa besar". (HR. Muslim)

4. Tujuan pembelajaran ibadah sholat

Tujuan pembelajaran ibadah sholat fardlu yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mampu mengamalkan sholat wajib (subuh, dzuhur, 'asar, maghrib dan 'isya') dengan baik dan benar.

Di antara tujuan yang hendak dicapai dalam mengajarkan materi sholat adalah :

- a. Siswa mengetahui dasar- dasar thaharah (bersuci)
- b. Siswa mampu melaksanakan tata cara berwudlu dengan baik
- c. Siswa mampu melaksanakan gerakan sholat serta hafal bacaannya
- d. Siswa hafal dan dapat menerapkan bacaan adzan dan iqomah
- e. Siswa mampu melaksanakan ibadah sholat baik secara munfarid maupun berjama'ah
- f. Siswa mampu melaksanakan sholat fardlu dan sholat jum'at
- g. Siswa terbiasa berdo'a sesudah sholat. (Depdikbud, 1995: 50)

5. Beberapa keutamaan dalam melaksanakan ibadah shalat

Shalat yang paling utama adalah apabila shalat dikerjakan dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Dikerjakan tepat pada waktunya

Hal ini sesuai apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW,

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال: سألت النبي صل الله عليه وسلم: أي العمل أحبّ الى الله تعالى؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت: ثمّ أي؟ قال: برّ الوالدين. ثمّ أي؟ الجهاد في سبيل الله (بخارى مسلم)

Artinya:

"Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: aku bertanya kepada Rasulullah SAW: perbuatan apa yang paling mulia? Nabi bersabda: Shalat pada waktunya. Aku berkata lagi: kemudian apa? Nabi menjawab: berbuat baik kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi: kemudian apa? Nabi menjawab: jihad pada jalan Allah. (HR. Bukhori Muslim). (Depdikbud, 1995: 183)

b. Dikerjakan dengan khusyu'

Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Mukminun : 1-2 menyebutkan :

قد أفلح المؤمنون. الذين هم في صلاتهم خاشعون. (المؤمنون: 1-2)

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yang menjalankan shalatnya dengan khusyu'.(Al- Mu'minin: 1-2)

6. Metode pembelajaran gerakan shalat

Dalam ibadah shalat fardlu terdapat tiga macam raka'at yang jumlahnya berbeda yaitu 2 raka'at untuk shalat Subuh, 3 raka'at untuk shalat Maghrib dan 4 raka'at untuk shalat Zuhur, 'Ashar dan 'Isyak.

Untuk itu cara mengajarkannya pun dipilih jumlah raka'at yang paling sedikit yaitu shalat Subuh, dan seterusnya. Adapun cara yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Shalat dua raka'at (shalat Subuh)

- Raka'at pertama mencakup beberapa gerakan:

- 1) Cara berdiri tegak
- 2) Cara bertakbiratul ihram dua bersedekap
- 3) Cara ruku'
- 4) Cara I'tidal
- 5) Cara sujud
- 6) Cara duduk diantara dua sujud
- 7) Cara sujud

b. Cara bangkit (berdiri) dari sujud untuk pindah ke raka'at kedua

- Raka'at kedua

- 1) Cara berdiri langsung bersedekap
- 2) Cara ruku'
- 3) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')
- 4) Cara sujud
- 5) Cara duduk diantara dua sujud
- 6) Cara sujud

7) Cara duduk tasyahud akhir (tawarruk) dan langsung memberi isyarat syahadat dengan telunjuk

8) Cara salam (menoleh ke kanan kemudian ke kiri)

c. Shalat tiga raka'at (shalat Maghrib)

- Raka'at pertama (sama dengan tipe dua raka'at)

- Raka'at kedua

- 1) Cara berdiri langsung bersedekap

- 2) Cara ruku'

- 3) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')

- 4) Cara sujud

- 5) Cara duduk diantara dua sujud

- 6) Cara sujud

- 7) Cara duduk tasyahud awal (iftirasy) dan langsung memberi isyarat syahadat dengan telunjuk

d. Cara bangkit dari duduk tasyahud awal untuk pindah ke raka'at ketiga

- Raka'at ketiga

- 1) Cara berdiri langsung bersedekap

- 2) Cara ruku'

- 3) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')

- 4) Cara sujud

- 5) Cara duduk diantara dua sujud

- 6) Cara sujud

- 7) Cara duduk tasyahud akhir (tawarruk) dan langsung memberi isyarat syahadat dengan telunjuk
- 8) Cara salam (menoleh ke kanan dan ke kiri)

e. Shalat empat raka'at (shalat 'Isyak, Zuhur dan 'Ashar)

- Raka'at pertama (sama dengan raka'at pertama pada shalat subuh dan maghrib)
- Raka'at kedua (sama dengan raka'at kedua pada shalat maghrib)
- Raka'at ketiga
 - 1) Cara berdiri langsung bersedekap
 - 2) Cara ruku'
 - 3) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')
 - 4) Cara sujud
 - 5) Cara duduk diantara dua sujud
 - 6) Cara sujud
 - 7) Cara bangkit (berdiri) untuk pindah ke raka'at keempat
- Raka'at keempat
 - 1) Cara berdiri langsung bersedekap
 - 2) Cara ruku'
 - 3) Cara I'tidal (bangkit dari ruku')

- 4) Cara sujud
- 5) Cara duduk diantara dua sujud
- 6) Cara sujud
- 7) Cara duduk tasyahud akhir (tawarruk) dan langsung memberi isyarat syahadat dengan telunjuk
- 8) Cara salam (menoleh ke kanan dan ke kiri)

7. Metode pembelajaran bacaan shalat

Tujuan mengajarkan siswa tentang cara baca bacaan dalam shalat di antaranya adalah:

- Siswa mampu mengucapkan bacaan shalat dengan benar
- Siswa hafal bacaan shalat dan mengamalkannya setiap hari

Untuk memudahkan para siswa menghafal bacaan- bacaan shalat maka di bawah ini akan penulis sampaikan urutan bacaan tersebut dengan tidak membedakan mana yang termasuk bacaan rukun maupun yang termasuk bacaan sunat, hal ini agar siswa lebih mudah menghafalkannya, bacaan tersebut dimulai dari bacaan takbiratul ikhram sampai salam.

- 1) Takbiratul ihhram

الله أكبر

- 2) Do'a iftitah

الله أكبر كبيرا- والحمد لله كثيرا- وسبحان الله بكرة وأصيلا-
أنتى وجّهت وجهى للذى فطر السمّوات والأرض حنيفا مسلما
وما أنا من المشركين- انّ صلاتى ونسكى ومحياي ومماتى
الله ربّ العالمين- لا شريك له وبذا لك أمرت وأنا من المسلمين

Atau

اللهمّ با عد بيني و بين خطايي كما باعدت بين المشرق والمغرب-
اللهمّ نقني من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدّنس-
اللهمّ اغسل خطايي بالماء و الثلج و البرد.

3) Surat Al- Fatihah

بسم الله الرَّحْمَن الرَّحِيم. الحمد لله ربّ العالمين. الرَّحْمَن الرَّحِيم.
مالك يوم الدين. اياك نعبد و اياك نستعين. اهدنا الصّراط المستقيم.
صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضّالّين.

4) Bacaan Al- Qur'an (surat pendek)

بسم الله الرَّحْمَن الرَّحِيم. قل هو الله احد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد.
ولم يكن له كفوا احد.

5) Bacaan tasbih ruku'

سبحان ربّي العظيم . 3x

6) Bacaan I'tidal

ربّنا ولك الحمد ملوّ السّموات وملوّ الأرض وملوّ ما شنت من شيء بعد.

7) Bacaan tasbih sujud

سبحان ربّي الأعلى . 3x

Atau

سبحانك اللهم ربّنا وبحمدك اللهم اغفر لي

- 8) Bacaan waktu duduk diantara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي
وَاعْفُ عَنِّي.

- 9) Bacaan tasyahud awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ.

- 10) Bacaan tasyahud akhir

Pada bacaan tasyahud ini pada bagian shalawat ada yang menggunakan sebutan sayyidina dan ada pula yang tidak, hal ini tidak perlu dipermasalahkan karena masing-masing punya ta'bir sendiri.

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ.
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ.
وَبَارَكْتَ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ.
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ.
فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

- 11). Bacaan Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Cara mengajarkan keserasian atau kesesuaian gerakan dalam shalat dengan bacaan shalat merupakan kesempurnaan shalat yang sangat ditentukan oleh keserasian antara gerakan dan bacaannya. Untuk mengajarkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat terlebih dahulu guru harus memberikan contoh bagaimana gerakan dan bacaan shalat tersebut secara utuh dan benar.

8. Bimbingan Shalat berjama'ah

Shalat yang dikerjakan secara berjama'ah pahalanya lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian. Shalat berjama'ah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan ketentuan ada imam dan ada makmum, baik pada shalat fardlu maupun shalat sunat. Karena shalat berjama'ah dapat membina ukhuwah islamiyah disamping pahalanya akan belipat ganda. Adapun cara untuk membiasakan siswa agar rajin melakukan shalat dengan berjama'ah maka dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan anjuran kepada siswa agar selalu melakukan shalat berjama'ah baik di masjid, mushala maupun di rumah masing-masing
- 2) Mengamati secara langsung praktek shalat berjama'ah yang dilaksanakan di sekolah terutama sholat zuhur.
- 3) Mengamati kegiatan shalat berjama'ah siswa melalui blangko isian untuk ibadah yang dilakukan di luar sekolah.

Keberhasilan menanamkan sikap kepada anak didik atau siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah penulis

sebutkan di atas, tidak kalah pentingnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap semangat melaksanakan ibadah shalat bagi siswa-siswanya hendaklah dilakukan dengan ikhlas, hanya karena mengharap ridha Allah semata, sehingga proses pembiasaan tersebut akan berjalan dengan wajar tidak terkesan anak dipaksakan

Hal ini sangat penting, karena seharusnya semangat melaksanakan ibadah shalat pada diri siswa itu harus ditumbuhkan sejak sedini mungkin dan dilakukan dengan proses yang lama dan terus menerus, karena tidak mungkin semangat tersebut akan tumbuh secara tiba-tiba dan spontan.

Proses penanaman semangat tersebut di atas merupakan perpaduan dari beberapa aktifitas fisik atau psikis, disengaja atau tidak disengaja seperti mengamati, mengkomunikasikan dan mengidentifikasi karena di dalam proses tersebut tentu ada yang menjadi sumber pengamatan atau sasaran yang akan diamati. Begitu pula adanya sosok yang dijadikan contoh untuk diikuti dan diteladani bagi siswa, akan sangat membantu dalam proses penanaman dan pembiasaan tersebut. Di bawah ini akan penulis sampaikan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman dan pembiasaan siswa dalam pelaksanaan ibadah shalat, antara lain :

1) Orang Tua (Keluarga)

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan jiwa agama anak, terutama dalam menanamkan sikap dan membiasakan siswa untuk bersemangat dalam

menunaikan ibadah shalat. Keluarga yang hidup teratur, rukun dan tentram yang dijiwai oleh agama akan membawa suasana yang damai dan menyenangkan, dengan istilah lain keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. seperti menghormati antara orang tua, anak-anak dan anggota keluarga, orang tua sebagai pemimpin suatu rumah tangga yang selalu menunaikan ibadah shalat secara teratur mempunyai pengaruh positif dalam proses penanaman serta pembinaan semangat menunaikan ibadah shalat terhadap anak.

Bahkan ada ahli jiwa agama yang berpendapat bahwa pembinaan jiwa agama terhadap anak sebetulnya telah dapat dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kebiasaan- kebiasaan atau sikap orang tua terutama ibu dalam kehidupan sehari- hari yang dijiwai oleh agama akan membawa pengaruh besar terhadap potensi- potensi dasar yang tersimpan dalam jiwa anak yang ada dalam kandungannya. Sebaiknya di kalangan keluarga yang suasana kehidupan beragama tidak tumbuh dan terbina secara baik, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam proses pembinaan sikap beragama kelak.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan ibadah shalat sangat diperlukan keteladanan dan pembinaan dari orang tua dalam kehidupan sehari- hari.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang berbunyi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Yang artinya: "sholatlah sebagaimana aku sholat"

Dengan dasar hadits nabi di atas, maka keteladanan guru dan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembiasaan pelaksanaan ibadah sholat bagi siswa pada khususnya dan bagi umat islam pada umumnya.

2) Sekolah (Guru)

Suasana dan sistem pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembinaan agama siswa. Semua tenaga pendidik yang beragama Islam, terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menanamkan sikap bersemangat dalam menunaikan ibadah shalat, karena kita ketahui bersama bahwa wibawa seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap penanaman sikap beragama bagi siswa. Sekolah termasuk lingkungan yang strategis dan ideal bagi anak sebagai tempat pembinaan kepribadian di samping lingkungan keluarga, dengan demikian perilaku, keteladanan dan agama yang dianut oleh guru ikut serta mewarnai pertumbuhan kepribadian dan jiwa agama siswa.

Bimbingan agama serta motifasi yang diberikan oleh guru dalam rangka menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah shalat sejalan dengan suasana yang mewarnai kehidupan mereka di rumah merupakan sumbangan yang berharga. Hal ini disebabkan karena faktor orang tua di rumah dan guru di sekolah telah menunjukkan keserasian peran sebagaimana yang diharapkan. Keserasian ini akan

menentukan tingkat pencapaian keberhasilan pelaksanaan ibadah shalat oleh siswa.

Akan tetapi jika nilai- nilai agama yang diberikan guru di sekolah berlainan bahkan bertentangan dengan keteladanan orang tua di rumah, niscaya akan berpengaruh yang negatif terhadap pembinaan semangat ibadah shalat siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap semangat pelaksanaan ibadah shalat siswa. Karena disamping pengarahan dari keluarga (orang tua) dan guru di sekolah, lingkungan masyarakatpun tidak kalah penting.

Berdasarkan teori perkembangan jiwa, semakin bertambah usia seorang anak maka semakin bertambah pula batas- batas pergaulannya. Temannya akan semakin bertambah di luar rumah karena ia didorong oleh keinginan untuk mencari banyak teman. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu menjadi perhatian kita, yaitu bahwa integrasi dan komunikasi apapun bisa terjadi dengan dirinya, baik berupa gambar-gambar, buku- buku bacaan, poster, film, teman-teman baru yang dikenalnya, sikap orang dewasa yang dihormatinya maupun kelompok social yang dipergauli sehari- hari, juga nilai- nilai kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan di satu lingkungan masyarakat, dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian dan agama anak serta semangat dalam melaksanakan ibadah shalat.

4). Masjid, Surau atau Musholla

Tidak kalah pentingnya peran dari tokoh-tokoh agama setempat yang memiliki ilmu agama yang lebih dan memiliki otoritas terhadap tempat-tempat ibadah seperti Ustadz , Kyai dan Pemuka-pemuka agama yang lain secara realitas sangat dominan terhadap kehidupan beragama di lingkungan masyarakat, di mana suatu kampung di situ terdapat tokoh-tokoh agamanya niscaya akan berbeda jauh kehidupan agamanya dibanding dengan kampung yang tidak ada tokoh agamanya. Siswa yang tumbuh dan tinggal di lingkungan masyarakat yang subur perkembangan kehidupan agamanya akan berbeda pula dengan siswa yang tinggal di lingkungan yang kering nuansa agamanya.

Maka alangkah idealnya jika semua unsur yang telah penulis sebutkan di atas dapat bersatu padu menciptakan kondisi yang agamis di lingkungan masing-masing, niscaya akan sangat menunjang terhadap perkembangan agama siswa. Siswa dapat merasakan kesesuaian antara nilai- nilai yang ada di lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai yang telah diperolehnya di lingkungan sekolah, maka hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat positif bagi perkembangan siswa.

Sebaliknya jika unsur- unsur yang ada di lingkungan rumah tangga dan masyarakat tidak menunjang terhadap nilai-nilai agama analagi bertentangan maka akan memberikan pengaruh negatif

terhadap kepribadian dan semangat pelaksanaan ibadah shalat siswa. Dalam jiwa mereka akan terjadi benturan antara keinginan untuk mengamalkan ajaran agama dengan realitas di masyarakat yang jauh dari nilai agama, sehingga akan menimbulkan sikap ragu- ragu atau kebimbangan terhadap kebenaran nilai- nilai agama, bahkan mungkin terhadap kebenaran agamanya sendiri. Jika sikap seperti ini terlanjur tertanam pada diri siswa dan tidak segera diketahui untuk memberikan pencegahan maka kemungkinan kelak siswa akan menjadi orang yang suka meremehkan agama, dan bahkan tidak mustahil akan menjadi hambatan besar dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena- fenomena yang ada pada saat ini atau saat-saat yang lampau.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh akan diolah, dianalisa agar menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Dari data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disusun dan kemudian diprosentasekan dengan rumus $P =$

$f/n \times 100\%$. Dari angka prosentase ini selanjutnya diambil suatu kesimpulan yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan tindakan-tindakan yang lain.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bahannya, dan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik, dan juga untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Adapun pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian ini antara lain:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan seluruh kegiatan pembelajaran dan merupakan *key informant* yang dipandang paling tahu tentang kegiatan sekolah tersebut.

b. Guru

Guru merupakan sosok pengganti orang tua siswa di sekolah, sehingga tahu betul akan perkembangan dan perilaku siswa. Karena

guru tugasnya tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja tapi juga bertugas membimbing dan mendidik para siswa.

c. Siswa Kelas VI SDN. 02 Panjangrejo

Siswa Kelas VI yang berjumlah 20 siswa merupakan sample dari populasi yang berjumlah 145 siswa, yang selanjutnya akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang terdapat pada obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari langsung pada sumber data di tempat penelitian baik melalui wawancara maupun data- data terkait. (Suharsimi Arikunto, 2006: 114)

Teknik yang diperlukan untuk memperoleh data antara lain melalui beberapa metode antara lain :

a. Interview/ Wawancara

Wawancara/ Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1984: 193). Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi dengan menggunakan cara bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan daftar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. (Sutrisno Hadi, 1998: 36).

Definisi yang lebih rinci menyebutkan bahwa wawancara (Interview) adalah situasi peran antar pribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian (Fred N. Kerlinger, 2004: 770)

Metode ini digunakan dan ditujukan terhadap kepala sekolah dan guru dengan maksud untuk mendapatkan data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya sekolah tersebut dan faktor yang mempengaruhi terlaksananya pengamalan ibadah sholat pada khususnya, dan pengamalan ajaran agama yang lain termasuk usaha dan langkah-langkah yang telah dan akan ditempuhnya. Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah bersifat terbuka.

b. Metode Observasi

Metode observasi sebagai salah satu metode ilmiah diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Koentjoroningrat, observasi adalah pengumpulan data mengenai kenyataan yang hendak dipelajari dengan menggunakan pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2006: 200)

Maksud penulis menggunakan metode observasi karena telah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor.

Dalam kategori- kategori tersebut sebagai alat penyelidikan deskriptif, dia berlandaskan pada rumusan- rumusan yang lebih khusus serta wilayah observasinya sudah dibatasi dengan tugas sesuai dengan research.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu catatan dapat berupa buku catatan, tulisan, gambar dan sebagainya. Dokumentasi berfungsi sebagai arsip yang dapat membantu untuk mengingat kembali kejadian yang telah lampau. Metode dokumentasi di sini penulis gunakan sebagai metode pelengkap dari metode angket dan lain yang didokumentasikan seperti catatan tentang jumlah siswa, hasil wawancara, presensi dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006: 132)

Demikian pula dengan Kuntjoroningrat yang memberi batasan terhadap arti dokumentasi, dokumentasi dimaksudkan sebagai bahan klasik untuk memiliki perkembangan histories yang khusus, biasanya digunakan untuk menjawab persoalan- persoalan tentang apa, kapan dan dimana. (Koentjoroningrat, 1893: 173)

d. Metode Angket

Metode angket adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada responden secara tertulis. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong yang beragama Islam.

5. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek adalah suatu cara menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data. (Suharsimi Arikunto, 1992: 102)

Dalam metode penentuan subyek ini yang digunakan adalah penelitian populasi. Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan dari sample itu hendak digeneralisasikan. (Sutrisno Hadi, 1993: 70)

Karena dalam penelitian ini jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka penelitian ini tidak menggunakan sample. Suharsimi Arikunto dalam bukunya, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, menjelaskan mengenai penelitian populasi sebagai berikut:

"Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya." (Suharsimi Arikunto, 2006: 107)

Dengan dasar pertimbangan tersebut maka penulis menetapkan subyek penelitian dalam skripsi ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN.02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

Dalam menggunakan populasi ini terdapat siswa dengan jumlah 20 orang, yang terdiri dari 7 putra dan 13 putri.

6. Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah penulis lakukan, baik dari hasil observasi, interview, angket maupun metode pengumpulan data yang lain. Dengan langkah-langkah analisis tersebut dapat penulis sebutkan sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan.
- b. Melaksanakan reduksi dengan mengecek dan mencatat kembali data-data yang terkumpul.
- c. Melaksanakan interpretasi dengan menafsirkan yang diwujudkan dengan pernyataan berupa prosentase dengan menggunakan rumus $P=f/n \times 100 \%$.
- d. Pegambilan kesimpulan berdasar analisis hasil prosentase yang dituangkan dalam kalimat pernyataan.

Indikator keberhasilan pembelajaran dan pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Kategori sangat baik jika lebih dari 75% siswa yang melakukan.
- b. Kategori baik jika hasil prosentase 50% - 74% siswa yang

- c. Kategori sedang jika hasil prosentase 25% - 49% siswa yang melakukan.
- d. Kategori kurang baik jika hasil prosentase di bawah 25% siswa yang melakukan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian pokok yang susunannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik serta sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum

Membahas gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 02 Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul

Bab III Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan uraian mengenai laporan penelitian yang disertai analisa atas hasil- hasil penelitian

Bab IV Penutup

Bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran- saran serta kata penutup

Dalam skripsi ini juga penulis lampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terdiri dari daftar pertanyaan atau angket, daftar riwayat hidup dan surat keterangan bukti telah melaksanakan penelitian.